

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ekonomi. Kemajuan teknologi, keterbukaan pasar, dan meningkatnya perdagangan internasional telah menciptakan persaingan yang semakin ketat di berbagai industri, termasuk industri tekstil. Negara-negara berkembang dan maju bersaing dalam produksi tekstil dengan memanfaatkan teknologi canggih, tenaga kerja yang efisien, serta kebijakan perdagangan yang mendukung ekspor.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan industri tekstil yang cukup besar, telah lama menjadi pemain penting dalam rantai pasok global. Industri ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui ekspor. Selain itu, industri ini dikenal sebagai industri padat karya dikarenakan baik dalam penyerapan tenaga kerja.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri tekstil di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat dampak globalisasi yang semakin kompleks. Data dari CNBC Indonesia, pada tahun 2024 jumlah pabrik tekstil di Indonesia yang tercatat berhenti produksi mencapai 30 pabrik. Lonjakan impor produk tekstil, terutama dari Tiongkok menjadi faktor utama yang memaksa banyak pabrik dalam negeri terpaksa menutup operasionalnya. Data dari kumparan menjelaskan bahwa BPS mencatat nilai impor TPT sepanjang januari hingga oktober 2024 sebesar USD 8,18 miliar, naik 6,9% dari periode yang sama di tahun sebelumnya. Adapun

langkah pemerintah yang kurang dieksekusi dengan baik. Hendrik selaku anggota VII DPR berpendapat bahwa beberapa kementerian terlihat berlomba-lomba memasukkan barang impor dengan alasan untuk meningkatkan pemasukan negara. Meskipun hal tersebut mempercantik laporan keuangan negara, namun berujung pada PHK dan kebangkrutan pelaku usaha jika kondisi terus berlanjut. Redma selaku Ketua Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI) juga meragukan data resmi pemerintah, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan adanya barang selundupan. Ia menilai banyak impor yang tidak tercatat dalam perhitungan, sehingga dikategorikan sebagai produk dalam negeri. "Impor kain dan garmen yang tercatat hanya 50 persen. Seakan neraca kita positif, padahal negatifnya lebih dari 2,5 miliar dollar AS. PHK terjadi di mana-mana," katanya.

Melimpahnya produk impor di pasar domestik dapat mengakibatkan penurunan harga. Hal ini disebabkan karena tingginya pasokan barang di pasar yang tidak sebanding dengan permintaan, sehingga menekan harga jual produk sejenis, termasuk produk lokal. Oleh karena itu, para pelaku industri tekstil lokal harus memiliki strategi bersaing yang tepat untuk bertahan di kondisi ini. Menurut Cote (2022), terdapat dua strategi dalam meningkatkan keuntungan, yaitu dengan menaikkan harga atau menurunkan biaya operasional. Menaikkan harga tentu tidak dapat diaplikasikan dikarenakan persoalan diatas menyangkut kompetitif harga. Sebagai alternatif, pelaku industri perlu fokus pada efisiensi operasional untuk menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk.

Salah satu aspek penting yang dapat diperhatikan adalah efisiensi dalam manajemen persediaan agar modal dapat digunakan dengan optimal dan keuntungan dapat terlaksana. Perlu dipahami bahwa persediaan adalah sumber daya yang tidak langsung digunakan, tetapi memiliki nilai ekonomi yang besar dalam mendukung kelancaran proses produksi. Selain itu, penyimpanan persediaan tetap menimbulkan biaya tanpa memberikan keuntungan langsung, berbeda jika modal tersebut dialokasikan untuk keperluan lain yang lebih produktif. Oleh karena itu, pengelolaan jumlah persediaan yang optimal menjadi hal yang sangat penting.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). EOQ dirancang untuk menentukan jumlah pemesanan yang paling ekonomis dengan mempertimbangkan biaya persediaan yang timbul. Menurut Heizer dkk. (2023), metode EOQ mampu membantu perusahaan dalam mengurangi frekuensi pemesanan yang tidak perlu, mengoptimalkan kapasitas penyimpanan, serta meningkatkan kestabilan rantai pasokan. Adapun studi yang telah dilakukan oleh Septiana dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan EOQ dapat mengurangi biaya persediaan bahan baku sebesar \$245,343.94 di tahun 2016 dan \$239.177,12 di tahun 2017.

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis manajemen persediaan bahan baku yang ada di CV San Makmur Garment. CV San Makmur Garment adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang konveksi, khususnya produksi pakaian dalam untuk pria, wanita, dan anak-anak. Perusahaan ini berlokasi di Bloronggo, Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Industri konveksi merupakan sektor padat karya yang sangat berkembang

di Indonesia, sehingga hasil studi ini dapat diterapkan tidak hanya pada satu CV, tetapi juga menjadi referensi bagi usaha konveksi skala kecil hingga menengah lainnya. Selain itu, ketersediaan CV ini dalam memberikan data yang dibutuhkan turut mendukung kelancaran penelitian dan penerapan metode EOQ dalam konteks industri konveksi di Indonesia. Dalam mengendalikan persediaan bahan baku, CV San Makmur Garment melakukan pemesanan berdasarkan sisa stok yang sudah disepakati. Meskipun demikian, metode ini tidak mempertimbangkan secara rinci frekuensi pemesanan dan biaya total persediaan yang timbul. Dengan metode EOQ, perusahaan dapat menemukan keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, sehingga modal kerja tidak terkuras oleh pengelolaan stok yang tidak efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan jumlah biaya persediaan yang dikeluarkan oleh CV San Makmur Garment, serta bagaimana perbedaannya jika diterapkan metode EOQ?
2. Bagaimana efisiensi model EOQ dalam menurunkan *total inventory cost* pada CV San Makmur Garment?
3. Berapa jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) yang optimal bagi CV San Makmur Garment?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Membandingkan hasil analisis EOQ yang didapatkan dengan kebijakan persediaan yang saat ini diterapkan di CV San Makmur Garment.
2. Menganalisis efisiensi model EOQ dalam mengoptimalkan jumlah pemesanan bahan baku guna mengurangi total biaya persediaan pada CV San Makmur Garment.
3. Mengetahui jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) yang optimal dibutuhkan oleh CV San Makmur Garment.

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan laporan ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan bagi manajerial yang ingin mendalami topik perencanaan dan pengendalian persediaan, sehingga dapat memperoleh wawasan praktis mengenai bagaimana penerapan metode EOQ dapat membantu mengelola persediaan secara lebih efisien dan efektif. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan dalam menganalisis data dan menyelesaikan masalah, tetapi juga memperluas wawasan tentang bagaimana teori dapat digunakan secara langsung dalam konteks industri, khususnya di bidang manajemen operasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang melandasi penelitian ini, yaitu 6 pengertian manajemen persediaan, jenis-jenis persediaan, EOQ (*Economic Order Quantity*), ROP (*reorder point*), dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam analisis data dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri dari uraian penjelasan dan penjabaran dari temuan penelitian dan analisis data serta hasil dari pembahasan.

Bab V Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat diberikan kepada perusahaan.